**KEHARMONISAN HUBUNGAN ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN PENASEHAT AKADEMIK DI JURUSAN KI-BKI UIN ANTASARI BANJARMASIN**

**Oleh: Romdiyah dan Nurul Rahmi**

**ABSTRAK**

Pertemuan bimbingan akademik antara mahasiswa dan dosen penasehat akademik dilaksanakan hanya 1 kali pertemuan setiap awal semester untuk keperluan pengisian KRS, setelah itu tidak terjadi lagi komunikasi antara dosen penasehat akademik dan mahasiswa, Bahkan ada mahasiswa yang belum pernah bertemu dengan dosen penasehat akademiknya.Hal tersebut mengindikasikan adanya disharmonisasi hubungan antara mahasiswa dan dosen penasehat akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keharmonisan hubungan antara mahasiswa dan dosen penasehat akademik di Jurusan KI-BKI, sedangkan jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumenter.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan akademik yang berlangsung seperti rutinitas semesteran. Mahasiswa menemui dosen penasehat akademik ketika minta tanda tangan KRS, selebihnya tidak ada lagi. fenomena tersebut menunjukkan adanya ketimpangan antara fenomena dengan konsep ideal sebagai dosen penasehat akademik.

Kata Kunci : Keharmonisan, Mahasiswa, Dosen Penasehat Akademik

**A. Pendahuluan**

Penasehat Akademik (PA) adalah dosen yang disamping melaksanakan fungsi Tridarma Perguruan Tinggi, bertugas pula membimbing mahasiswa yang ditunjuk dengan surat keputusan dekan. Pembimbingan yang dilakukan antara lain dengan memberikan pengarahan kepada mahasiswa yang berada di bawah tanggung jawabnya dalam menyusun rencana dan beban studi serta memilih mata kuliah yang hendak diambil, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membicarakan masalah-masalah yang dialami, khususnya yang berkenaan dengan studinya serta membantu mahasiswa agar dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Dosen penasehat akademik memiliki kontribusi yang besar dalam membantu perkembangan mahasiswa dan prestasi mahasiswa yang dibimbingnya. Dosen penasehat akademik merupakan wali bagi mahasiswa dan dapat diibaratkan sebagai pengganti orang tua mahasiswa ketika melaksanakan studi di kampus, oleh karena itu hubungan interpersonal yang baik antara dosen penasehat akademik dan mahasiswa sangatlah penting guna mencapai keberhasilan studi mahasiswa yang dibimbingnya.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di jurusan KI-BKI peneliti menemukan bahwa pertemuan bimbingan akademik antara mahasiswa dan dosen penasehat akademik dilaksanakan hanya 1 kali pertemuan setiap awal semester untuk keperluan pengisian KRS, setelah itu tidak terjadi lagi komunikasi antara dosen penasehat akademik dan mahasiswa, kemudian dari hasil studi pendahuluan juga ditemukan bahwa dalam pengisian KRS mahasiswa hanya menitip KRS dengan teman atau hanya meletakkan KRS di atas meja dosen penasehat akademiknya bahkan ada salah satu mahasiswa yang mengatakan belum pernah bertemu dengan dosen penasehat akademiknya karena alasan takut untuk menemui dosen penasehat akademiknya.

Dari hasil studi pendahuluan tersebut diketahui bahwa masih terdapat disharmonisasi hubungan antara mahasiswa dan dosen Penasehat Akademik, Salah satunya karena kegagalan mahasiswa dalam membangun komunikasi dengan dosen Penasehat Akademik. Penyebab lainnya adalah masih banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa Dosen Penasehat Akademik hanya sebatas validasi, yaitu hanya sebatas konsultasi dan tanda tangan pengisian kartu rencana studi (KRS), sehingga pertemuan antara mahasiswa dengan Dosen Penasehat Akademik masih rendah bahkan ada mahasiswa yang sama sekali belum pernah bertemu dengan dosen Pembimbing Akademiknya.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu diperoleh gambaran yang lengkap tentang keharmonisan hubungan antara mahasiswa dan dosen penasehat akademik Jurusan KI-BKI. Gambaran tersebut akan mengarahkan pada sebuah upaya yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan keharmonisan hubungan antara mahasiswa dan dosen penasehat akademik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema **“**Keharmonisan Hubungan Antara Mahasiswa dan Dosen Penasehat Akademik di Jurusan KI-BKI UIN Antasari Banjarmasin**”**

**B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* karena data yang diperlukan diperoleh dari lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali data tentang keharmonisan hubungan antara mahasiswa dengan dosen penasehat akademik di Jurusan KI-BKI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

Subjek dari penelitian ini adalah 12 orang dosen penasehat akademik dan 32 orang mahasiswa KI-BKI, sedangkan objek dari penelitian ini adalah keharmonisan hubungan antara mahasiswa dengan dosen penasehat di jurusan KI-BKI UIN Antasari.

Data yang akan digali dalam penelitian ini adalah mengenai keharmonisan hubungan antara mahasiswa dan dosen penasehat akademik, meliputi: (a) proses pelaksanaan bimbingan oleh dosen penasehat akademik kepada mahasiswa jurusan KI-BKI, (b) peran dosen penasehat akademik dalam membina keharmonisan hubungan antara dosen penasehat akademik dengan mahasiswa, (c) peran mahasiswa dalam membina keharmonisan hubungan antara mahasiswa dengan dosen penasehat akademik, (d) peran jurusan KI-BKI dalam proses bimbingan

Data diperoleh secara holistik integratif, prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui 3 teknik sebagai berikut: wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang diolah selanjutnya disajikan secara deskriptif, lalu data tersebut dianalisa secara kualitatif. Adapun dalam pengambilan kesimpulan penulis menggunakan teknik induktif, yaitu pengumpulan dan menganalisa data atau fakta-fakta yang khusus kemudian dari fakta tersebut diambil kesimpulan yang bersifat umum sebagai hasil penelitian.

**C. Hasil dan Pembahasan**

1. Proses pelaksanaan bimbingan

Berdasarkan wawancara dengan dosen penasehat akademik prodi BKI pelaksanaan bimbingan seperti rutinitas semesteran. Mahasiswa menemui dosen penasehat akademik ketika minta tanda tangan KRS, selebihnya tidak ada lagi. Hasil wawancara dengan dosen HD, FH, MY, EM dan SW menunjukkan hal tersebut di atas.

Berdasarkan fenomena tersebut terjadi ketimpangan antara fenomena dengan konsep ideal. Konsep ideal sebagai dosen penasehat akademik sesuai dengan buku pedoman Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bahwa fungsi dosen penasehat akademik yaitu: a) mengarahkan mahasiswa dalam memilih mata kuliah yang diprogramkan setiap awal semester; b) memberikan pertimbangan kepada mahasiswa dalam menentukan jumlah kredit yang akan diprogramkan; c) memberikan persetujuan/menandatangani Kartu Rencana Studi (KRS); d) mendorong dan menanamkan kesadaran untuk bekerja dan belajar dengan teratur, kontinu dan disiplin, serta memiliki akhlak yang luhur; e) mengikuti perkembangan studi mahasiswa yang dibimbingnya selama masa studi; f) memberikan rekomendasi dan keterangan-keterangan lain tentang mahasiswa yang dibimbingnya kepada pihak-pihak yang memerlukan; g) memberikan peringatan lisan atau tertulis kepada mahasiswa bimbingannya yang kurang berprestasi; h) menyimpan *file* mahasiswa bimbingannya; i) membantu mahasiswa dalam memilih jurusan; j) membantu mahasiswa memperoleh kesempatan terminal; k) membantu mahasiswa dalam memilih topik skripsi; l) membina mahasiswa bimbingannya dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler; m) dalam hal tertentu dosen penasehat akademik dapat juga melayani konsultasi masalah pribadi mahasiswa bimbingannya; dan n) memberikan laporan tertulis mengenai tugas kepenasehatannya setiap akhir semester kepada Dekan.

Adapun hasil wawancara dengan RH dan IY berbeda dengan asumsi bahawa mahasiswa selain minta tanda tangan KRS mereka kapanpun bisa menemui dosen penasehat akademik. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan wewenang dosen penasehat akademik. Wewenang dosen penasehat tersebut yaitu meliputi; 1) mempunyai wawasan akademik yang luas berupa penguasaan kurikulum program yang diikuti oleh mahasiswa bimbingannya; 2) memahami dan mengerti situasi akademik jurusan/bagiannya dan jurusan/bagian lain yang terkait; 3) mengetahui berbagai program kemahasiswaan; 4) menetapkan dan membuat jadwal pertemuan dengan mahasiswa bimbingannya secara rutin; 5) menjalin hubungan keakraban akademik dan profesional dengan mahasiswa bimbingannya; 6) mengikuti, mengamati, dan mengarahkan perkembangan studi mahasiswa yang dibimbingnya secara berkala; 7) mencatat dan mengevaluasi program yang dijalani mahasiswa yang dibimbingnya secara berkala; dan 8) Jika akan meninggalkan tugas, PA harus melapor kepada Ketua Jurusan/Bagian. Pembantu Dekan bidang akademik, atau kepada Dekan.

Analisis dari data dosen BKI terdapat 3 dosen yang berlatar belakang Bimbingan dan Konseling, sehingga terjadi fenomena bahwa dosen penasehat akademik menyerahkan bimbingan skripsi kepada dosen yang berlatar belakang BK. Hal tersebut bisa dilihat dari tabel data dosen tetap berdasarkan SK 034/DIKTI/Kep/2002. Hal ini berpengaruh pada proses bimbingan akademik yang berlangsung.

1. Peran dosen penasehat akademik dalam membina keharmonisan hubungan

Dosen penasehat akademik jurusan KI Prodi BKI telah menerima lembar nama mahasiswa yang dibimbing untuk digunakan sebagai pengontrolan setiap semester. Dosen penasehat akademik Prodi BKI memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk konsultasi akademik dan non akademik. Sebagaimana diketahui bahwa hubungan dosen dengan mahasiswa yang diwarnai oleh sikap dan komunikasi amat berpengaruh terhadap sikap dan usaha mahasiswa dalam kegiatan belajarnya.

Peran dosen penasehat akademik dalam membina keharmonisan hubungan berdasarkan wawancara belum menunjukkan penerapan secara ideal. Teori dan praktik belum terwujud. Seperti yang disampaikan dosen penasehat akademik HD, FH, MY, EM, HJ, dan SW bahwa tidak ada permasalahan pribadi yang disampaikan mahasiswa. Bahkan FH, HD, MY, EM, HJ, dan SW lupa mahasiswa Prodi BKI yang dibimbing. Kecuali MY kemudian membuka arsip dan menyampaikan mahasiswanya.

Berdasarkan hal tersebut pada dasarnya komunikasi belum berjalan ideal. Padahal kita ketahui bersama bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan kompetensi paling penting dalam hidup kita. Kita menghabiskan sebagian besar waktu sejak bangun pagi hari untuk berkomunikasi. Itu sebabnya kita merasa bahwa komunikasi sama mudahnya seperti kita menghela napas. Komunikasi kita anggap sebagai hal yang otomatis terjadi begitu saja, sehingga kita tidak memiliki kesadaran untuk melakukannya dengan efektif. Misalnya, kita jarang secara khusus belajar bagaimana cara menulis, membaca dengan cepat, berbicara secara efektif, atau kita bahkan tidak  merasa perlu menjadi pendengar yang baik. Padahal, semua kemampuan itu penting artinya dalam interaksi kita sebagai makhluk sosial.

Dosen dalam melakukan interaksi dengan mahasiswa baik secara formal dan non formal menggunakan pendekatan  *pedagogy* ( anak-anak) dan bukannya *andragogy* (orang dewasa). Padahal seperti yang diketahui bahwa mahasiswa adalah orang dewasa yang memiliki  karakteristik yang berbeda dengan anak-anak Selain kurangnya pendekatan *andragogy* yang dilakukan dosen dalam berinteraksi dengan mahasiswa, faktor lain yang menyebabkan konflik antara dosen dengan mahasiswa adalah terabaikannya pertimbangan moral dan etika  oleh masing-masing pihak baik dosen dan mahasiswa. Dosen kadang melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan keinginan sendiri (*ego*) atau keinginan institusinya yang diterjemahkan secara kaku, sementara mahasiswa cenderung berlaku sesuai dengan ideologi (kebebasan) yang dianutnya serta memandang prinsip kesetaraan yang kadang mengabaikan etika.

Berbeda dengan RH dan IY bahwa peran sebagai dosen pembimbing akademik sangatlah penting. Meliputi arahan akademik maupun non akademik. Hal tersebut terkait dengan wewenang dosen, sehingga dosen dituntut keahlian. Dosen harus trampil dalam menggunakan berbagai teknik dalam komunikasi yang efektif, baik verbal, non-verbal, mendengar aktif dan komunikasi respektif.

1. Peran mahasiswa dalam membina keharmonisan hubungan

Mahasiswa adalah orang yang belajar di Perguruan Tinggi. Sebagaimana diketahui usia mahasiswa untuk strata 1 (S1) umumnya sekitar 18 – 24 tahun. Mereka berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal, atau berbeda di antara keduanya, yakni transisi dari masa remaja ke masa dewasa.[[1]](#footnote-2)

Berdasarkan keadaan tersebut masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa yang diperankan oleh mahasiswa dalam perkembangannya tidak selalu mulus dan lancar, banyak hambatan dan problema yang mereka hadapi. Secara keseluruhan, problema yang dihadapi mahasiswa dapat dikelompokkan atas dua kategori, yaitu problema sosial dan pribadi.

Problema yang berkaiatan dengan akademik salah satunya yaitu mahasiswa memilih mata kuliah berdasarkan SKS (Sistem Kredit Semester). Penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tinggi menerapkan SKS, dimana mahasiswa dapat memilih program yang sesuai dengan kemapuannya, juga mahasiswa dapat menilai kemampuannya sendiri, sehingga dapat memperkirakan dan membatasi berapa SKS yang harus ditempuh dalam satu semester. Kedewasaan dalam melaksanakan kegiatan belajar dapat tercapai apabila mahasiswa mengerahkan kemampuan dan kesempatan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan penyajian data hasil wawancara dengan mahasiswa yaitu S, Yi, Ag, Di, Af, Ri, dan Ru secara umum mereka enggan menemui dosen penasehat akademik. Beberapa hal keengganan mahasiswa diantaranya; malu; takut, khawatir, tidak ada hal yang harus dikomunikasikan, dan sebagainya. Namun penandatangan KRS mengharuskan mereka menghubungi dosen pembimbing akademik untuk meminta tanda tangan. Selain dari kunjungan semester untuk penandatangan KRS tidak ada pertemuan, kecuali ketika pelaksanaan bimbingan proposal skripsi/bimbingan skripsi. Sehingga faktor dari dalam mahasiswa dalam membangun keharmonisan dengan dosen penasehat akademik tidak terbangun secara baik.

Hal tersebut bertentangan dengan karakteristik mahasiswa di Perguruan Tinggi, bahwa seorang mahasiswa telah dipandang cukup dewasa untuk memilih dan menentukan program studi yang sesuai dengan bakat, minat, dan cita-citanya. Mahasiswa juga dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri, tanpa diatur, diawasi, dan dikendalikan oleh dosen-dosennya. Dalam mengelola hidupnya mahasiswa dipandang cukup dewasa untuk mengatur kehidupannya sendiri.[[2]](#footnote-3)

Mengatur kehidupan sendiri berkaitan dengan pengelolaan emosi dan pemikiran. Luapan emosi berupa rasa malu, ketakutan, kekhawatiran, atau yang lainnya kalau tanpa alasan akan memberikan pengaruh bagi persepsi mahasiswa. Sehingga mahasiswa diharapkan mampu mengelola pribadi secara internal, termasuk dalam membina hubungan dengan dosen pembimbing akademik.

Berbeda dengan FI dan NN bahwa setiap ada kesempatan atau permasalahan yang secara pribadi tidak terselesaikan maka mereka memberanikan diri untuk bertemu dosen penasehat akademik, di luar dari pertemuan penandatanganan KRS. Mahasiswa memberanikan diri bertemu dengan dosen penasehat akademik, bahkan NN pernah berkunjung ke rumah dosen penasehat. Hal ini menunjukkan ada hubungan keharmonisan yang dibangun oleh mahasiswa.

Hal tersebut berkaitan dengan tugas perkembangan mahasiswa yaitu; 1) mengembangkan kompetensi (intelektual, fisik, sosial), 2) mengelola emosi, 3) bergerak dari otonomi ke arah interdependensi, 4) mengembangkan kematangan hubungan interpersonal, 5) membangun identitas diri, 6) mengembangkan tujuan hidup, dan 7) mengembangkan integritas.[[3]](#footnote-4)

1. Peran jurusan KI-BKI dalam proses bimbingan

Penelitian ini memfokuskan pada jurusan KI Program Studi BKI. Oleh karenanya perlu ada dukungan analisis data dari pihak Jurusan, karena judul penelitian adalah keharmonisan hubungan antara mahasiswa dan dosen penasehat akademik di jurusan KI-BKI. Kita ketahui bersama bahwa mahasiswa di Perguruan Tinggi memiliki permasalahan akademik dan non akademik (sosial pribadi). Problema akademik merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan memaksimalkan perkembangan belajarnya.

Problema tersebut perlu diketahui bersama oleh kalangan Civitas Akademika kampus khususnya pihak jurusan. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan merupakan salah satu fakultas di UIN Antasari yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran guna menghasilkan tenaga kependidikan yang Islami, profesional, unggul, kompetitif, dan berakhlak. Salah satu jurusan yang terdapat pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah jurusan Kependidikan Islam (KI) Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Jurusan KI-BKI setiap awal semester membagi mahasiswa dengan dosen pembimbing akademik baik Prodi MPI maupun Prodi BKI. Sesuai dengan visi Prodi BKI menjadi program studi yang unggul, kompetitif, profesional dan berakhlak mulia dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam di Kalimantan, Prodi BKI menyiapkan dosen penasehat akademik untuk mempercepat tujuan tersebut.

Jurusan KI-BKI memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan permasalahan apapun kepada Ketua Jurusan, Sekretaris, maupun Staf Jurusan KI-BKI. Berdasarkan hasil wawancara terkait mahasiswa yang bermasalah dengan dosen penasehat akademik maka pihak jurusan yaitu Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan memberikan penguatan, motivasi, dan strategi agar mahasiswa mudah bertemu pembimbing akademiknya.

Berkenaan dengan hasil wawancara bahwa mahasiswa setelah diberikan penguatan, motivasi, dan strategi agar mahasiswa mudah bertemu pembimbing masih kesulitan bertemu dengan dosen pembimbing akademik maka pihak jurusan mengambil alih proses pembimbingan. Hal tersebut dinyatakan oleh Ketua Jurusan dan dibenarkan oleh sekretaris Jurusan.

Proses bimbingan harus memperhatikan rasio dosen penasehat akademik dengan mahasiswa maksimalnya 1:20. Sehingga pihak Jurusan harus memperhatiakn hal tersebut. Jurusan KI ada dua Prodi yaitu BKI dan MPI, kalau ada mahasiswa yang bermasalah lebih dari 10 orang saja, sedangkan Ketua Jurusan maupun Sekretaris Jurusan sudah mempunya mahasiswa yang dibimbing kalau lebih dari 20 maka bisa dinyatakan tidak akan maksimal. Sehingga perlu ada tim BK atau konselor Jurusan.

Sebagaimana yang universitas ada lembaga BK, Fakultas, maka jurusan seharusnya mempunyai Konselor Jurusan. Tugas dan kewajiban konselor jurusan adalah: 1) bersama Ketua Jurusan mengembangkan dan menyempurnakan layanan Bimbingan dan Konseling di Jurusan, dan 2) Mengkoordinasikan Dosen Pembimbing Akademik dengan pelayanan bimbingan dan konseling.

BLBK (Biro Layanan Bimbingan dan Konseling) merupakan salah satu lembaga di bawah naungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. BLBK bisa dijadikan salah satu tempat alih tangan dari jurusan terhadap mahasiswa yang bermasalah, karena fungsi dari BLBK adalah sebagai tempat bimbingan, pemberian layanan, konseling, dan pelaksana tes.

**D. Penutup**

Pelaksanaan bimbingan akademik yang berlangsung seperti rutinitas semesteran. Mahasiswa menemui dosen penasehat akademik ketika minta tanda tangan KRS, selebihnya tidak ada lagi. fenomena tersebut menunjukkan adanya ketimpangan antara fenomena dengan konsep ideal sebagai dosen penasehat akademik. Dosen penasehat akademik jurusan KI Prodi BKI telah menerima lembar nama mahasiswa yang dibimbing untuk digunakan sebagai pengontrolan setiap semester. Dosen penasehat akademik Prodi BKI memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk konsultasi akademik dan non akademik. Terkait peran dosen penasehat akademik dalam membina keharmonisan hubungan berdasarkan wawancara belum menunjukkan penerapan secara ideal. Sedangkan bila dilihat dari peran mahasiswa terlihat bahwa secara umum mereka segan menemui dosen penasehat akademik. Beberapa hal yang menyebabkannya; malu; takut, khawatir, tidak ada hal yang harus dikomunikasikan, dan sebagainya. Namun penandatangan KRS mengharuskan mereka menghubungi dosen pembimbing akademik untuk meminta tanda tangan. Selain dari kunjungan semester untuk penandatangan KRS tidak ada pertemuan, kecuali ketika pelaksanaan bimbingan proposal skripsi/bimbingan skripsi.

75

Adapun terkait peran pihak jurusan dalam membina keharmonisan antara mahasiswa dan dosen penasehat akademik di mana Jurusan KI memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan permasalahan apapun kepada Ketua Jurusan, Sekretaris, maupun Staf Jurusan KI. Terkait mahasiswa yang bermasalah dengan dosen penasehat akademik maka pihak jurusan yaitu Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan disini memberikan penguatan, motivasi, dan strategi agar mahasiswa mudah bertemu dengan pembimbing akademiknya, jika masih dirasa sulit maka pihak jurusan yang akan membantu untuk menghubungi dosen yang bersangkutan, namun jika hal tersebut sudah dilaksanakan dan mahasiswa masih kesulitan bertemu dengan dosen pembimbing akademik maka pihak jurusan mengambil alih dalam hal proses pembimbingan.

**Daftar Pustaka**

Fakultas Tarbiyah & Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. *Panduan Akademik Mahasiswa Fakultas Tarbiyah & Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin*, 2011.

Fathurrohman, Pupuh. *Urgensi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Bandung: Refika Aditama, 2014.

Juantika Nurihsan, Achmad*. Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama. 2009.

Nurhayati, Eti. *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Supriatna, Mamat. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi.* Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2011.

1. Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h: 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling,* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h: 27. [↑](#footnote-ref-3)
3. Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h: 120 [↑](#footnote-ref-4)